

Peran Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Tegalsari Banyuwangi

*Alfina Shofi Afkarina**

*Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

e-mail: alfinaafkarina@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang mencerminkan pelanggaran siswa dalam aturan tata tertib sekolah yang akan merugikan sendiri dan orang lain seperti tertinggalnya materi pelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk, faktor-faktor yang mendorong melatar belakangi siswa membolos serta untuk mengetahui metode bimbingan dan konseling yang digunakan oleh guru BK berdasarkan faktor-faktor yang ditemui. Sebagaimana dipahami dampak perilaku membolos adalah mengalami kegagalan dalam pembelajaran. ami kegagalan dalam pembelajaran.

Metode penelitian yang digunakan dalam peneltitian ini adalah diskriptif kualitatif. Dimana subyek dalam penelitian ini adalah siswa MTs Mukhtar Syafa'at. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara untuk memperoleh informasi tentang bentuk, faktor, serta metode bimbingan dan konseling, observasi untuk memperoleh informasi lain yang mendukung data yang diperoleh dan dokumentasi untuk memperoleh data meliputi gambaran sekolah dan perkembangan siswa. Penyebab perilaku membolos yaitu permasalahan yang berasal dari faktor diri sendiri, keluarga, sekolah, dan lingkungan dengan perilaku membolos yaitu tidur diasrama nongkrong diwarung, membolos di mata pelajaran tertentu karena tidak suka dengan gurunya dan mengobrol jika bertemu dengan temannya.

Kata kunci: Bolos Sekolah, Konseling individu

ABSTRAK

Ditching behavior is a form of juvenile delinquency that reflects student violations in school rules and regulations that will harm themselves and others, such as missing subject matter. The purpose of this study was to determine the forms, factors that encourage students to play truant as well as to determine the methods of guidance and counseling used by BK teachers based on the factors encountered. As understood, the impact of truancy behavior is failure in learning. ami failure in learning.

The research method used in this research is qualitative. The subjects in this study were students of MTs Mukhtar Syafa'at. Data collection techniques in this study were interviews to obtain information about forms, factors, and methods of guidance and counseling, observations to obtain other information that supported the data obtained and

documentation to obtain data including descriptions of schools and student development. The causes of truancy behavior are problems that come from self, family, school, and environmental factors with truant behavior, namely sleeping in the dormitory, hanging out in the shop, truant in certain subjects because they don't like the teacher and chatting when they meet their friends.

Keywords: Individual Counseling, Skipping School

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia terlahir dengan ketidaktahuan dan tidak memiliki kemampuan apapun. Akan tetapi seiring berjalannya waktu manusia diberikan pendidikan dan diarahkan menjadi manusia yang tahu akan sesuatu serta berfikir dengan baik. Kemampuan yang dimiliki manusia yang akan membentuk karakter, serta mempengaruhi kepribadian sehari-harinya dalam menjalankan aktivitas, baik dipengaruhi oleh diri atau lingkungan sekitarnya. Sekolah merupakan suatu wadah untuk mencerdaskan manusia dan generasi muda agar mendapat ilmu sebagai bekal, ilmu menjadikan dirinya berkarakter baik, berpengetahuan, mandiri, serta mampu mendapatkan masa depan yang diinginkan dengan pendidikan yang diberikan oleh sekolah, diharapkan siswa mampu berpola pikir yang positif, bermanfaat bagi dirinya, dan orang yang berada disekitarnya.

Pendidikan sekolah bertujuan untuk membantu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan melalui pendidikan tersebut siswa diharapkan menjadi generasi muda yang berkualitas, baik dibidang akademis, religius, maupun dibidang sosial (Elsi Novarita 2014:9) kegiatan belajar adalah proses interaksi antara seorang guru dan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Komponen terpenting dalam hal tersebut adalah guru dan murid tentunya. Dengan proses belajar tersebut, diharapkan siswa memiliki pribadi yang mandiri, berperilaku baik, patuh terhadap kedua orang tua, guru, dan Allah SWT.

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يُعِينُهُ

"Di antara tanda kebaikan islam seseorang (dia) meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat" (HR. Tirmidzi).

Dari hadist diatas bisa disimpulkan bahwa agama islam sangat menganjurkan setiap manusia utuk dapat belajar menuntut ilmu pengetahuan, memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal baik dan menjauhi perilaku yang sangat merugikan seperti membolos sekolah, apalagi seorang yang masih di usia muda, siswa yang sudah nyaman untuk membolos tentunya hanya akan merugikan dirinya, namun bukan tidak mungkin bisa untuk berubah menjadi siswa yang lebih baik lagi. Adapun penyebab mereka bolos sekolah ialah karena sering diajak teman-teman asrama lain untuk melakukan kegiatan lain di asrama pesantren, serta adanya rasa malas pada siswa untuk belajar dengan alasan guru yang tidak masuk dikelas sehingga bolos adalah pilihan terakhir. Dengan demikian, bolos sekolah masih sering terjadi yang membutuhkan perhatian khusus dari sekolah. Di sinilah pentingnya peran dari guru bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahan yang tengah terjadi di sekolah berkaitan dengan seringnya bolos sekolah yang dilakukan oleh siswa.

Hal ini juga terjadi di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung, Tegalsari, di sekolah tersebut masih sering ditemukan siswa yang bolos sekolah. Adapun penyebab mereka

bolos sekolah ialah karena sering diajak teman-teman nongkrong di warung, serta adanya rasa malas pada siswa untuk belajar dengan alasan guru yang tidak masuk dikelas sehingga bolos adalah pilihan terakhir. Dengan demikian, bolos sekolah masih sering terjadi yang membutuhkan perhatian khusus dari sekolah. Di sinilah pentingnya peran dari guru bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahan yang tengah terjadi di sekolah berkaitan dengan seringnya bolos sekolah yang dilakukan oleh siswa. Guru bimbingan konseling yang ada di sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengantisipasi agar kebiasaan bolos sekolah yang terjadi tidak berkelanjutan dan guru bimbingan konseling (BK) mesti harus berupaya bagaimana nantinya siswa tersebut tidak mengulangnya lagi.

LANDASAN TEORI

a. Peran

Menurut H. R. Abdussalam (2007:23), peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran-peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam peranan terdapat dua macam harapan yaitu:

1. Harapan-harapan dari seseorang terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.
2. Harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengan dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya.

Identitas peran terdapat sikap tertentu dan perilaku aktual yang konsisten dengan sebuah peran dan menimbulkan identitas peran (role identify). Orang memiliki kemampuan untuk untuk berganti peran dengan cepat Ketika mereka mengenali terjadinya situasi dan tuntutan yang jelas membutuhkan perubahan besar. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seseorang apabila seseorang tersebut melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Hakekat peran dapat dirumuskan sebagaimana suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian juga memengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakikatnya tidak ada perbedaan, baik dimainkan atau diperankan pimpinan singkat atas, menengah ataupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

A. Ekspektasi Peran

Ekspektasi peran didefinisikan sebagai apa yang diyakini orang lain mengenai bagaimana anda harus bertindak dalam suatu situasi. Bagaimana anda berperilaku sebagian besar ditentukan oleh peran yang di definisikan dalam konteks dimana anda bertindak, H. R. Abdussalam (2007:23)

B. Syarat-Syarat Peran Mencakup 3 (Tiga) Hal Yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial.

3. Peran adalah suatu konsep perilaku yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan, dalam kehidupan masyarakat muncullah yang dinamakan peran (role). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peran, H. R. Abdussalam (2007:100).

b. Konseling

Menurut Robinson (Brammer & Shostrom, 1977), Konseling sebagai "pemberian bantuan terhadap individu yang normal, agar mencapai keterampilan, penyesuaian tingkat tinggi yang di manifestasikan dalam aspek kematangan, independensi, integritas pribadi, dan tanggung jawab".

Menurut Michael E. Cavanagh (1982), Konseling sebagai "suatu hubungan seorang pembantu yang dilatih (*trained helper*) dan seseorang yang mencari bantuan dalam mana skill helper dan atmosfer yang dia (laki-laki atau perempuan) ciptakan dapat membantu untuk belajar berhubungan dengan dirinya dan orang lain dengan cara-cara lebih produktif".

Jeffrey A. Kottler dan David S. Shepard (2008) mengemukakan pengertian konseling yang dikaitkan dengan substansi dan proses konseling. Pengertian dari segi substansi, konseling diartikan sebagai:

1. Suatu Profesi

Suatu profesi dengan perjalanan sejarah dan seperangkat standar yang berbeda dengan disiplin terkait lainnya, seperti psikologi dan psikiatri.

2. Suatu Aktivitas

Suatu aktivitas yang dirancang untuk melayani orang atau individu yang mengalami masalah perkembangan.

3. Suatu Hubungan

Suatu hubungan, baik dalam kelompok, keluarga atau format individual, yang dibangun sebagai upaya untuk mengembangkan rasa percaya, rasa aman, dan perubahan pribadi.

4. Multidimensi

Multidimensi dalam mengatasi perasaan, pikiran, dan tingkah laku, baik terkait dengan masa lalu, masa sekarang, maupun masa depan.

C. Teori Peran Menurut Para Ahli

1. Peran Menurut Soekanto

Soejono Soekanto (2009: 212-213), Peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

2. Menurut Merton

Soejono Soekanto (2007:67), Peran didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang

menduduki status tertentu. Sejumlah peran tersebut sebagai perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status status sosial khusus.

3. Menurut Abu Ahmadi

Seorjono Soekanto (2007:58), Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosial.

c. Konseling Individu

Menurut Tolbert (Robert L. Gibson/ Marianne H. Mitchell, 1986: 107) mengartikan konseling individual sebagai "hubungan tatap muka antara konselor dan konseli, dimana konselor sebagai seorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan satu situasi belajar pada konseli sebagai seorang yang normal, dia membantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan, sehingga dia dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut dia dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan".

Konseling individu yaitu salah satu bantuan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan bantuan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/ konselor dalam rangka pembahasan dan pengantasan permasalahannya. Menurut Dewa Ketut Sukardi (2010:63). konseling individu merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang di hadapi individu, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Menurut Dewa Ketut Sukardi (2007:11)

Tujuan konseling individu menurut Dorothy J. Blum (1998:47) mengemukakan bahwa tujuan konseling individu adalah:

- 1) Membantu siswa mengembangkan sikap positifnya terhadap sekolah, belajar, dan pekerjaan.
- 2) Membuat pilihan yang bertanggung jawab
- 3) Bersikap respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 4) Mengembangkan pengetahuan atau wawasan tentang pendidikan lanjutan dan pekerjaan di masa depan.
- 5) Mengembangkan tingkah laku yang tepat (laras dan norma).
- 6) Memahami dan terampil dalam resolusi konflik
- 7) Dapat memecahkan masalah

Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah menjadi pribadi yang mandiri dalam hal:

- 1) Mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri.
- 2) Mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal.
- 3) Bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.
- 4) Mengarahkan diri sendiri.
- 5) Memiliki kemampuan dan kemauan untuk memperbaiki atau mengubah tingkah laku.

d. Perilaku Membolos

Menurut Gunarsa (1981) membolos adalah pergi atau meninggalkan sekolah tanpa suatu alasan yang jelas pada jam-jam pelajaran dan tidak ada ijin kepada pihak sekolah terlebih dahulu. Membolos dapat diartikan tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tapi tidak sampai ke sekolah, dan meninggalkan sekolah pada jam saat pelajaran berlangsung.

Perilaku membolos pada siswa dipengaruhi sikap orang tua, teman sebaya, dan aktifitas lain. Sikap orang tua yang tidak tegas, seperti mentolerir anak-anaknya dalam membolos karena diajak pergi dapat menimbulkan presepsi orang tua mengizinkan mereka membolos asal tidak terlalu sering. Membolos juga dapat dipengaruhi orang lain, khususnya terbawa teman sebaya yang sudah dahulu membolos. Hal ini disebabkan siswa yang masih tergolong remaja bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja. Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok maka, dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga Elizabeth (1980).

1. Faktor-Faktor Perilaku Membolos

Perilaku membolos pada siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti masalah pribadi. Permasalahan yang dihadapi individu akan menimbulkan ketidaknyamanan diri sehingga mempengaruhi kondisi fisik, psikis dan perilakunya. Dalam kondisi tersebut akan munculnya perilaku irasional, seperti keyakinan bahwa membolos sekolah merupakan hal logis, dan bisa ditolerir. Selain itu permasalahan yang dihadapi individu akan menyebabkan individu lebih sensitif sehingga munculnya perasaan negatif akan lebih besar.

Menurut Gunarsa (1990), sebab anak membolos dan tidak kesekolah dibagi dalam 2 kelompok yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Pada umumnya adan tidak kesekolah karena sakit.
- 2) Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran sekolah.
- 3) Kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya.
- 4) Dari banyaknya kasus disekolah, ternyata faktor pada anak yaitu kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak.

b. Faktor Eksternal

1) Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan anak didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas rumah, bahkan tidak jarang pula terlibat ada anak didik yang membantu orang tua mencari nafkah.

2) Sikap Orang Tua

Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan.

3) Lingkungan Sekolah

- a) Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang disekolah, lalu membolos.
- b) Kemungkinan anak memiliki kelainan dengan teman-temannya yang lain seperti cacat.
- c) Kemungkinan anak tidak disenangi oleh anak sekelasnya karena termasuk kelompok minoritas atau anak kesayangan gurunya.
- d) Anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan gurunya.
- e) Guru mungkin menakutkan bagi siswa.
- f) Sikap guru yang membeda-bedakan siswa atau menganak emaskan siswanya.
- g) Sikap guru yang tidak mau menjawab pertanyaan siswanya.
- h) Ada persoalan atau masalah antara anak didik dan guru.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, maka upaya guru pembimbing dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam kenakalan remaja (membolos) adalah dapat melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno (2004) memberikan layanan bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya.

2. Jenis-Jenis Perilaku Membolos

Menurut Hurlock terdapat dua jenis perilaku membolos, yaitu :

- a) Anak absen disekolah tanpa sebab yang sah tanpa izin orang tua atau pimpinan sekolah. Mereka pergi sesuka hati mereka tanpa melihat orang tua, tetangga atau guru, dan kepala sekolah. Mereka mungkin meninggalkan sekolah pada waktu siang hari, sambil mengeluh bahwa mereka "merasa tidak enak badan" atau bahwa orang tua menyuruh mereka pulang secepat mungkin, biasanya anak tidak menyukai guru atau materi pelajaran hal ini dilakukan karena selalu terdapat kemungkinan bahwa orang tua akan diberitahukan bila seorang anak akan meninggalkan kelas atau sekolah waktu siang hari, si pembolos biasanya tidak masuk sekolah sepanjang hari.
- b) Pada jenis membolos yang kedua, seorang anak meninggalkan sekolah sepengetahuan dan seizin sekolah atau orang tua, ini sering kali halnya dengan anak yang berasal dari ekonomi rendah, yang orang tuanya hanya sedikit menghargai pendidikan atau yang ingin anaknya membantu dirumah atau

meninggalkan sekolah untuk sesegera mungkin mencari pekerjaan.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Saryono (2010), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011).

metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dilihat berdasarkan masalahnya penelitian ini berjenis penelitian studi kasus. Karena studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada didalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi-kondisi tertentu.

Adapun penelitian menggunakan metode kualitatif menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data seperti, observasi, wawancara, studi dokumen, dan focus group discussion. disini peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi subjek berdasarkan data yang diperoleh dari MTs Mukhtar Syafa'at. Metode kualitatif digunakan karena agar peneliti mengetahui keefektifan peran konseling individu dalam mengatasi perilaku membolos siswa. Adapun penelitian menggunakan metode kualitatif menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data seperti, observasi, wawancara, studi dokumen, dan focus group discussion . disini peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi subjek berdasarkan data yang diperoleh di sekolah MTs Mukhtar Syafa'at. Metode kualitatif digunakan karena agar peneliti mengetahui keefektifan peran konseling individu dalam mengatasi perilaku membolos siswa.

Dalam metode kualitatif ini kehadiran peneliti di lapangan sangat dibutuhkan untuk menggali informasi yang ada di lokasi penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan metode menggunakan teknik observasi dan wawancara, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi secara valid.

Proses pemilihan subjek atau informan penelitian dalam penelitian ini penulis menggunakan purposive sampling, yaitu pengambilan data informasi dari beberapa orang tertentu, dengan harapan orang tersebut tahu tentang apa yang kita harapkan, ataupun sebagai penguasa informasi atau data, sehingga mempermudah peneliti dalam menjelajahi obyek, atau situasi sosial yang diteliti atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian, Sugiyono (2018:96).

- 1) Kepala Sekolah MTs Mukhtar Syafa'at yang diharapkan bisa menjadi sumber keakuratan data serta dijadikan titik focus dalam berlangsungnya penelitian data.
- 2) Guru BK MTs Mukhtar Syafa'at yang diharapkan menjadikan objek penelitian, dan sumber data inti dalam penelitian dan juga sebagai data pendukung dari hasil penelitian.

- 3) Wa.Ka Kesiswaan Siswa MTs Mukhtar Syafa'at yang diharapkan bisa memberikan informasi dan data tersebut.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru dengan latar belakang guru bk, kesiswaan dan kepala sekolah. Latar belakang yang dimaksudkan disini adalah guru tersebut adalah seseorang yang terjun langsung dalam mengatasi siswa yang membolos di sekolah subjek penelitian dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan subyek penelitian dengan cara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu, Sanapiah Faisal (2007: 67). Dalam hal ini peneliti memfokuskan diri kepada pihak-pihak atau orang-orang yang posisinya memiliki pengetahuan, pengalaman dan informasi. Dimana kita dapat mendapat informasi dari objek yang ada di tempat.

Dalam studi lapangan dapat diperoleh data atau keterangan secara langsung langsung dari instansi atau lembaga yang terkait yaitu dengan data sekunder dan data primer.

Sumber data merupakan perolehan data dari penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dan primer.

- a) Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.
- b) Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau melalui dokumentasi Sugiyono (2005).

Dalam penelitian ini sumber data primer didapat dari guru konseling sekolah, teman dari pelaku membolos sekolah, dan pengurus asrama pelaku membolos sekolah. Sedangkan data sekunder didapat dari hasil observasi dan hasil wawancara.

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan wawancara dan observasi. Peneliti mengambil teknik wawancara sebagai langkah awal dengan subjek yang diteliti. Sebelum melakukan penelitian dilakukan penelili melakukan beberapa asesmen terhadap subjek.

Teknik yang selanjutnya peneliti menggunakan Teknik observasi yaitu dengan cara mengobservasi perilaku dari subjek yang diteliti. Peneliti dapat memperoleh data dari pengamatan perilaku subjek di lokasi seperti disekolah.

Dalam penelitian ini pengumpulan data meliputi 3 unsur sebagai berikut:

1. Wawancara (Interview)

Wawancara Menurut Moelong (2012:186) menjelaskan Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Menurut Sugiyono (2017:233) Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur dan tak terstruktur.

Adapun jenis wawancara terbagi menjadi tiga yaitu:

- a) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian beberapa

pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b) Wawancara Semi terstruktur

Beberapa pengertian wawancara semi terstruktur yang dijelaskan oleh para ahli antara lain:

Menurut Sugiyono (2010:233) mengemukakan bahwa wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, ide-idenya. Dasar pertimbangan pemilihan wawancara semi terstruktur karena pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur sehingga akan timbul keakraban antara peneliti dan responden yang ada pada akhirnya akan memudahkan peneliti dalam menghimpun data.

Menurut Arikunto (2010:270) mengemukakan bahwa wawancara semi terstruktur merupakan bentuk wawancara yang mula-mula peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

c) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah, wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi langsung dari guru BK di sekolah mengenai upaya mengurangi membolos siswa di sekolah MTs Mukhtar Syafa'at. Wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah sebagai informan tambahan mengenai upaya yang dilakukan dalam mengurangi perilaku membolos siswa di madrasah tersebut.

2. Observasi

Observasi adalah salah satu cara mengumpulkan data dengan mengamati perilaku subjek secara langsung. Melalui observasi, peneliti mengetahui tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut, Sugiyono (2010). Peneliti melakukan observasi saat pertama datang ke sekolah dan selama proses penggalan data yang dilakukan di sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau merumuskan keterangan-keterangan mengenai peristiwa tersebut. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan

data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2007: 221). Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin mendukung atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara (Harsono, 2008: 165).

Dalam proses pengujian keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Dimana triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu, berbagai cara sebagai berikut Sugiyono (2016).

1. Triangulasi dengan Sumber

Untuk menguji kredibilitas informasi pada triangulasi sumber yaitu dengan metode mengecek informasi yang sudah diperoleh lewat bermacam sumber.

2. Triangulasi dengan Teknik

Triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, dengan waktu yang berbeda.

Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data yang sah dalam penelitian ini, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, analisis kasus negatif, teknik triangulasi, menggunakan bahan referensi dan menggunakan Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiyono, 2009: 270).

Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan antara lain:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dilihat sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analysis interactive model* dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 247-252), yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data*

reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusions).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data antara lain sebagai berikut :

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih (Sukmadinata, 2007: 114). Lebih lanjut Sukmadinata (2007: 147) menyatakan bahwa peneliti mengumpulkan data yang berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan yang menjadi fokus masalah.

Data yang dihasilkan dari wawancara dan dokumentasi merupakan data mentah yang bersifat kompleks untuk itu peneliti melakukan pemilihan data yang relevan dan data yang bermakna untuk disajikan dengan cara memilih data pokok atau inti yang mengfokuskan pada data tentang efektivitas peran konseling individu dalam mengatasi membolos siswa.

b) Reduksi Data.

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, Sugiyono (2009: 247).

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan akhir atau verifikasi.

Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, semua catatan dibaca, dipahami dan dibuat ringkasan kontak yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan dan penjawaban terhadap masalah yang diteliti.

Dalam reduksi data peneliti berusaha untuk merangkum data-data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Karena dari data tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Data yang telah disederhanakan dan dipilih kemudian disusun secara sistematis kedalam unit yang sifatnya masing-masing data dengan menonjolkan hal-hal yang bersifat pokok dan penting. Unit-unit yang telah terkumpul kemudian dipilih dan dikelompokkan sesuai kategori yang ada sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas konseling individu dalam mengatasi membolos siswa.

c) Display Data

Display data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2009: 249).

Dalam penyajian data dibuat dalam bentuk narasi dari data-data yang telah diperoleh sebelumnya, sebagai contoh hasil wawancara dengan kepala sekolah disajikan dalam bentuk narasi berupa informasi yang berkaitan dengan efektivitas konseling individu dalam mengatasi perilaku membolos siswa.

d) Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan merupakan proses penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang efektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan berpedoman pada hasil reduksi data ataupun penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009: 252), menyatakan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari reduksi data dan penyajian data/data display inilah selanjutnya apabila kesimpulan dan verifikasi pada awal telah didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada.

DISKUSI

Teori tentang konseling individu yang dinyatakan oleh Dewa Ketut Sukardi menyebutkan bahwa konseling individu yaitu salah satu bantuan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan bantuan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/ konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

Dari hasil informasi yang didapat, bisa disimpulkan bahwa peran konseling individu sangatlah penting di suatu lembaga, dengan konseling individu permasalahan siswa disekolah akan mudah terselesaikan secara bertahap.

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi membolos siswa, faktor-faktor tersebut diketahui oleh peneliti setelah

melakukan wawancara dengan informan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Gunarsa (1990). Faktor-faktor yang melatar belakangi membolos siswa ada 2 macam yaitu faktor internal dan eksternal.

Adapun faktor internal membolos siswa sebagai berikut:

1. Pada umumnya anak tidak ke sekolah karena sakit.
2. Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran sekolah.
3. Kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya.
4. Dari banyaknya kasus disekolah, ternyata faktor pada anak yaitu kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak.

Faktor eksternal membolos sekolah sebagai berikut:

1. Keadaan orang tua.
2. Sikap orang tua
3. Lingkungan sekolah

Faktor-faktor membolos siswa MTs Mukhtar Syafa'at dapat diketahui setelah informan melakukan konseling individu terhadap pelaku membolos siswa. Faktor-faktor yang ada tersebut dapat di selesaikan dengan melakukan konseling individu, karena peran konseling individu sangat penting dalam sebuah lembaga, selain mengentaskan masalah membolos siswa, konseling individu juga mengentaskan masalah siswa yang beragam, sehingga siswa mendapat arahan, dan masalah yang dialami dapat terselesaikan secara bertahap. Peran konseling individu sangat membantu guru bk dalam mengupayakan menurunkan tingkat membolos siswa, Adapun upaya yang dilakukan oleh guru BK melakukan konseling individu terhadap siswa pelaku membolos sekolah dengan melakukan pemanggilan secara individu.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2010:63), Konseling individu yaitu salah satu bantuan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan bantuan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/ konselor dalam rangka pembahasan dan pengantasan permasalahannya. Guru BK disekolah melakukan beberapa upaya agar tingkat membolos siswa berkurang seperti menegentaskan permasalahan siswa adalah dengan melakukan konseling individu.

Dengan konseling individu guru bk Lebih mengerti permasalahan setiap siswa, di karenakan latar belakang siswa yang berbeda, dengan adanya konseling individu seseorang tidak menjustifikasi, dikarenakan latar belakang setiap siswa berbeda, konseling individu dilakukan dengan cara melakukan pemanggilan siswa, dan ditanya terkait dengan alasan yang melatar belakangi membolos siswa. Sehingga siswa memungkinkan peserta didik mendapatkan bantuan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/ konselor dalam rangka pembahasan dan pengantasan permasalahannya. Selain itu upaya yang dilakukan adalah adanya guru piket disekolah dengan adanya guru piket disekolah diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, selain itu dengan adanya guru piket disekolah dapat mengontrol siswa yng sudah datang ke sekolah baik siswa dari desa maupun siswa dari pesantren.

Selain guru bk, dan guru piket peran kepala sekolah juga sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah MTs Mukhtar Syafa'at terkait peran konseling individu dalam mengatasi membolos siswa. Karena adanya keterkaitan sekolah dengan pesantren peran guru dipesantren juga sangat penting dan diharapkan untuk guru sekolah dan guru sekolah memiliki satu misi dimana dengan bersatunya misi tersebut tidak terjadi Tarik menarik atau saling dorong agar saling memahami antara murid dan guru

Beberapa upaya yang dilakan kepala sekolah dalam mengurangi tingkat membolos siswa di sekolah adalah berkoordinasi dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan siswa seperti:

1. Berkoordinasi dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan siswa seperti wali kelas sebagai wali siswa
2. Kerjasama antara pihak kesiswaan-walimurid/ walisantri ataupun Kerjasama antara kesiswaan-pengurus pesantren sebagai wali yang ada dipesanren sehingga yang dimaksud disini adalah peran kepala sekolah adalah menguatkan masing-masing tugas mitra kerja dan wali santri terkait seperti wali santri, dan kesiswaan dalam bersinergi bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Tegalsari Banyuwangi, mengenai peran konseling individu dalam mengatasi perilaku membolos siswa di MTs Mukhtar Syafa'at.

1. Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku membolos siswa yang dilatar belakangi oleh berbagai macam masalah akan terselesaikan dengan melakukan konseling individu terhadap siswa yang membolos, karena konseling individu memiliki peran penting dalam suatu lembaga, dengan konseling individu siswa akan lebih tearah dan mampu mengentaskan masalah yang ada pada dirinya.
2. Upaya yang dilakukan adalah melakukan koordinasi yang berkaitan dengan siswa seperti:
 - a. Berkoordinasi dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan siswa seperti wali kelas sebagai wali siswa dan pengurus pesantren dalam oprak-oprak keberangkatan siswa disekolah.
 - b. Kerjasama antara pihak sekolah seperti Bag. Kesiswaan-walimurid/walisantri (desa) ataupun Kerjasama antar Bag. Kesiswaan-pengurus pesantren sebagai wali yang ada dipesanren

Kerjasama dengan wali kelas, guru bk serta guru piket disekolah, dengan bersinergi Bersama Sehingga tercapainya menurunnya tingkat membolos siswa disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Blum, Dhoroty, J. 1998. *Shoul Counsellor Of Book List The Center Applied Research In Education*. New York
- Brammer Lawrence M. & Shostrhom Everret. L. 1997. *Therapeuthic Pshycology; Fundamental Of Counselling And Pshycotherapy*. New Jersey: Prentice Hall,Inc, Englewood Cliffsc.
- Dewa Ketut Sukardi, 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal 46-51.
- Dewa Ketut Sukardi. 2010. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Faisal, Sanapiah. 2007, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Gibson, L. Robert & Marianne H. Mitchell. 1986. *Introducing To Counselling And Guidance*, New York: Mecomillan Publishing Company
- Gunarsa dan Ny.Y.Singgih, 1981. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta : Bpk Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih. 1990. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : Pt Bpk Gunung Mulia
- H. R. Abdussalam.2007. *Kriminologi*, Cetakan Ketiga, Jakarta:Restu Agung.
- Hackney, Harold, L. & Cormier L Sherlyn. 1998. *Counselling Strategis And Interventions*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Harsono, 2008. *Pengelolaan Perguruan Tinggi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hurlock, E. B. 2008. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan Oleh Istiwidayati Tjandrasa). Jakarta: Erlangga
- Kottler Jeffrey A.,Shepard,David S. 2008. *Introduction To Counselling USA*: Thomshon Brooks/Cole.
- Maryati, Kun Dan Suryawati, Juju. 2001. *Sosiologi Untuk Sma Dan Ma Kelas Xi 2*. Jakarta : Erlangga.
- Prayitno, Erman Amti, 2004. *Dasar-Daras Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru. Jakarta : Rajawali Pers. Hal 212-213
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi Dewa Ketut, 2004. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Reneka Cipta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Wilis S. S, 2007. *Remaja Dan Permasalahannya : Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex, Dan Pemecahanya*, Bandung : Alfabeta Bandung.
- Willis S. Sofyan, 2007. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung,Cv Alfabeta.
- Winkel W. S, Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Winkel,W.S. 1982. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, Jakarta, PT.Gramedia